

Forum Agribisnis

Agribusiness Forum

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi
dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat**

Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina

**Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen
Prima Fresh Mart (Pendekatan Service Quality)**

Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmalina

**Analisis Daya saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah
Terhadap Komoditas Kakao
PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung**

Fitriyani Mir`ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi

**Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi
dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri**

Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti

Transmisi Harga Teh Hitam Grade Dust Indonesia

Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini

**Analisis Daya saing Ubi Jalar Cilembu
Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat**

Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti



***Program Studi Magister Sains Agribisnis
Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB***

Forum Agribisnis

Vol 1 No 2 September 2011

ISSN 2252-5491

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab :

Ketua Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Dewan Redaksi:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
Anggota : 1. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS
2. Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS.
3. Dr. Ir. Amzul Rifin, MA
4. Ir. Dwi Rachmina, MS

Mitra Bestari sebagai Penelaah Ahli :

1. Prof. Dr. Bustanul Arifin (Universitas Lampung)
2. Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Universitas Gajah Mada)
3. Prof. Dr. Ir. Achmad Suryana, MS (Kementerian Pertanian)
4. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS (Universitas Brawijaya)
5. Dr. Ir. Muhammad Firdaus, MS (Institut Pertanian Bogor)

Redaktur Pelaksana:

1. Ir. Harmini, MS
2. Ir. Netti Tinaprilla, MM
3. Maryono, SP., MSc

Administrasi dan distribusi:

1. Hamid Jamaludin Muhrim, Amd
2. Yuni Sulistyawati, S.AB

Alamat Redaksi:

Magister Sains Agribisnis (MSA),
Departemen Agribisnis,
Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga,
Telp/Fax : (0251) 8629654,
e-mail: forum.agribisnis@gmail.com

FORUM AGRIBISNIS (FA) adalah jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi antar peneliti, akademisi, penentu kebijakan dan praktisi dalam bidang agribisnis dan bidang terkait lainnya. Tulisan bersifat asli berisi analisis empirik atau tinjauan teoritis dan review buku terbaru. Jurnal diterbitkan setiap semester pada bulan Maret dan September.

DAFTAR ISI

Forum Agribisnis

Volume 1, No. 2 – September 2011

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina	112 - 131
Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Prima Fresh Mart (Pendekatan <i>Service Quality</i>) Dini Amrilla Utomo dan Rita Nurmalina	132 - 150
Analisis Daya saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Bandung Fitriyani Mir`ah Aliyatillah dan Nunung Kusnadi	151 - 166
Kelayakan Pengembangan Usaha Integrasi Padi dengan Sapi Potong pada Kondisi Risiko di Kelompok Tani Dewi Sri Bayu Sumantri dan Anna Fariyanti	167 - 182
Transmisi Harga Teh Hitam <i>Grade Dust</i> Indonesia Muhammad Fadhil Adinugroho dan Harmini	183 - 199
Analisis Daya saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat Ana Hoeridah dan Tintin Sarianti	200 - 216

ANALISIS DAYASAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS KAKAO PTPN VIII KEBUN CIKUMPAY AFDELING RAJAMANDALA BANDUNG

Fitriyani Mir`ah Aliyatillah¹⁾ dan Nunung Kusnadi²⁾

^{1,2)} Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Cocoa is one of Indonesia's export commodities that potential to be developed because the world's cocoa consumption increases year by year. However, the national cocoa facing various problems, especially the quality is still low. PTPN VIII Cikumpay Afdeling Rajamandala is national plantation that produces cocoa with quality in national standards, so the objectives of this study are to analyze competitiveness of cocoa in PTPN VIII Cikumpay Rajamandala, to analyze government policy effect, to analyze the changing effect of productivity, price of cocoa, and exchange rates of rupiah against competitiveness of the cocoa. The methods of this research are Policy Analysis Matrix (PAM) and sensitivity analysis. The results suggest that cocoa from PTPN VIII Rajamandala have competitiveness because the value of Private Cost Ratio (0.92) and Domestic Resource Cost (0.95) less than one and the value of private and social benefits are positive. The value of NPCO (Nominal Protection Coefficient Output) indicates that government policy is support competitiveness of cocoa, but the value of NPCI (Nominal Protection Coefficient on Inputs) shows that government policy is not support competitiveness of cocoa. Sensitivity analysis indicates that productivity, the price of cocoa, and exchange rate of rupiah affect the competitiveness of cocoa in PTPN VIII Cikumpay Rajamandala. Therefore, to increase productivity and to anticipate price and currency fluctuations in world markets, there should be serious steps such as the role of the government by issuing policies that protect domestic producers so the Indonesian cocoa more competitive.

Keyword(s): *Cocoa, Competitiveness, Policy Analysis Matrix, Government Policy, Sensitivity*

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang potensial untuk dikembangkan karena konsumsi kakao dunia yang cenderung meningkat. Namun kakao nasional menghadapi berbagai permasalahan terutama kualitas yang masih rendah. PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala merupakan salah satu perkebunan yang menghasilkan kakao berkualitas nasional sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dayaasaing kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala, menganalisis kebijakan pemerintah terhadapnya, dan menganalisis dampak dari perubahan produksi, harga kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dayaasaing kakao tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah Matriks Analisis Kebijakan (PAM) dan analisis sensitivitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas kakao PTPN VIII Rajamandala memiliki dayaasaing yang ditunjukkan oleh nilai Rasio Biaya Privat (PCR) dan Rasio Biaya Sumberdaya (DRC) yang kurang dari satu serta nilai keuntungan privat dan sosial yang positif. Berdasarkan nilai Koefisien Proteksi Output Nominal, kebijakan pemerintah mendukung dayaasaing kakao tapi Koefisien Proteksi Nominal pada input menunjukkan nilai yang sebaliknya. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa produksi, harga

kakao, dan nilai tukar rupiah mempengaruhi daya saing kakao di PTPN VIII Cikumpay Afdeling Rajamandala. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas serta mengantisipasi adanya ketidakstabilan harga dan fluktuasi kurs mata uang di pasar dunia, perlu dilakukan langkah serius yaitu peran serta pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan yang melindungi produsen dalam negeri sehingga kakao Indonesia lebih berdayasaing

Kata kunci : Prima Fresh Mart, Kepuasan Konsumen, Loyalitas Konsumen, *Structural Equation Model*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan daya saing dari komoditas ekspor merupakan salah satu indikator kemajuan negara. Keberhasilan tersebut diimplementasikan oleh sejauh mana peranan negara dalam perdagangan dunia yang saat ini mulai menerapkan sistem perdagangan bebas. Perdagangan bebas mengharuskan negara-negara produsen dunia untuk meningkatkan posisi tawarnya di pasar dunia. Posisi tawar tersebut dapat ditingkatkan seiring dengan meningkatnya daya saing yang diukur berdasarkan pangsa pasar produk yang dihasilkan dari negara tersebut terhadap total keseluruhan produk yang diperdagangkan di pasar Internasional.

Dengan demikian peningkatan daya saing suatu negara ditandai oleh peningkatan ekspor suatu komoditas (Wagiono dan Firdaus, 2009).

Komoditas yang masih potensial untuk ditingkatkan ekspornya di Indonesia adalah tanaman perkebunan. Peranannya bagi perekonomian cukup penting diantaranya adalah sebagai penyedia lapangan kerja, penghasil devisa negara, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Komoditas perkebunan juga menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar internasional yang ditunjukkan pada Tabel 1 yaitu volume perdagangan beberapa komoditas perkebunan Indonesia.

Tabel 1. Volume Perdagangan Beberapa Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2003-2005 (Juta Ton)

Komoditas	2003		2004		2005	
	Volume (ton)	Nilai (K USD)	Volume (ton)	Nilai (K USD)	Volume (ton)	Nilai (K USD)
Kelapa	773.119	221.608	823.315	329.686	1.246.962	513.734
Karet	1.650.398	1.465.444	1.866.025	2.164.565	2.024.745	2.584.079
Kelapa Sawit	7.821.442	2.764.474	10.967.882	4.030.764	13.131.028	4.430.920
Kopi	323.903	259.106	344.076	294.114	445.929	504.407
Teh Hijau	88.175	95.815	98.571	116.017	102.293	121.495
Tembakau	40.639	62.873	46.462	90.617	49.711	107.281
Kakao	357.737	623.933	368.757	549.347	465.161	667.993

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (2007)

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman Indonesia (000 Ha), 1998 - 2008

Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Kakao	Kopi	Teh	Tembakau
1998	549.0	2669.7	151.3	62.5	91.2	5.7
1999	545.0	2860.8	154.6	63.2	91.6	5.2
2000	549.0	2991.3	157.8	63.2	90.0	5.2
2001	506.6	3152.4	158.6	62.5	83.3	5.3
2002	492.9	3258.6	145.8	58.2	84.4	5.4
2003	517.6	3429.2	145.7	57.4	83.3	5.2
2004	514.4	3496.7	87.7	52.6	83.3	3.3
2005	512.4	3593.4	85.9	52.9	81.7	4.8
2006	513.2	3748.5	101.2	53.6	78.4	5.1
2007	514.0	4101.7	106.5	52.5	77.6	5.8
2008	515.8	4451.8	98.4	58.3	78.9	4.6

Sumber: Badan Pusat Statistik (2009)

Volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan mengalami peningkatan selama periode 2003-2005. Ekspor komoditas perkebunan didominasi oleh kelapa sawit, karet, kakao, dan kelapa. Komoditas kakao masih memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat nilai ekspornya yang meningkat walaupun luas lahan produksinya mengalami penurunan. Komoditas andalan yang lain yaitu kelapa sawit jelas mengalami peningkatan nilai ekspor karena luas lahannya pun mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dalam dasawarsa terakhir. Peningkatan volume ekspor salah satu faktornya disebabkan oleh peningkatan luas lahan produksi. Data luas tanaman perkebunan besar di Indonesia bisa dilihat pada Tabel 2.

Kakao dalam lingkup dunia diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin. Indonesia merupakan Negara penghasil kakao terbesar ketiga

di dunia. Pemasok utama kakao dunia adalah Pantai Gading dengan rata-rata produksi per tahun sebesar 39.77 persen dunia, Ghana sebesar 18.72 persen dan Indonesia 12.95 persen. Pemasok lainnya adalah Kamerun dengan rata-rata produksi 4.94 persen, Nigeria 5.30 persen, Brasil sebanyak 4.83 persen, dan Ekuador sebanyak 3.16 persen. Produksi kakao yang relatif meningkat dari tahun ke tahun didorong oleh adanya tren konsumsi kakao dunia yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk dunia dan pengaruh perbaikan ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Data produsen kakao dunia terbesar dapat dilihat pada Tabel 3.

Konsumsi kakao dunia didominasi oleh Negara Eropa, Amerika Serikat, atau negara-negara industri dengan pendapatan perkapita di atas US\$ 1.000. Eropa mengkonsumsi kakao rata-rata 49,6 persen dari total konsumsi kakao dunia, sementara Amerika Serikat rata-rata konsumsinya 34,55 persen, Asia dan Oceania 13,24 persen serta Afrika 2,63

persen. Adapun data konsumsi kakao dunia secara kumulatif dapat dilihat pada Tabel 4.

Konteks dalam negeri, Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan agribisnis kakao. Permasalahan tersebut diantaranya adalah kualitas biji kakao yang rendah yang bermula dari subsistem usahatani sampai dengan subsistem penunjang. Kualitas kakao Indonesia yang rendah karena sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu 85 persen dari total produksi nasional. Kakao tersebut tidak terfermentasi, dengan ciri kandungan asam yang tinggi, rendahnya senyawa

prekursor flavour, dan rendahnya kadar lemak (Departemen Perindustrian, 2007). Hal ini juga yang menjadi alasan utama mengapa harga kakao Indonesia dikenakan potongan yang cukup tinggi yaitu sekitar 10 sampai dengan 15 persen dari harga pasar dunia (terkena diskon sampai USD 200 per ton). Di lain pihak, kualitas kakao yang dihasilkan oleh perkebunan negara ternyata dinilai jauh lebih baik terutama dibanding dengan perkebunan rakyat. Hal ini salah satunya berkaitan erat dengan metode pengolahan terutama fermentasi.

Tabel 3. Produsen Kakao Dunia

Negara	Produksi Biji Kakao Dunia (Ribu Ton)									
	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%	% rata2	% Pertmb
Kamerun	160	5.1	162	4.6	184	5.44	168	4.68	4.94	1.25
P.Gading	1352	42.7	1407	39.8	1286	38.02	1387	38.61	39.77	0.65
Ghana	497	15.7	737	20.8	599	17.71	741	20.63	18.72	12.27
Nigeria	173	5.7	180	5.1	200	5.91	170	4.73	5.30	-0.43
Brazil	163	5.1	163	4.6	171	5.06	162	4.51	4.83	-0.15
Ekuador	86	2.7	117	3.3	116	3.43	115	3.2	3.16	8.43
Indonesia	410	12.9	430	12.2	460	13.6	470	13.08	12.95	3.66
Malaysia	36	1.1	34	0.9	29	0.86	30	0.84	0.95	-4.17
P. Nugini	43	1.4	39	1.1	48	1.42	48	1.34	1.31	2.91
Lainnya	249	7.9	268	7.6	289	8.55	301	8.38	8.09	5.22
Total	3169	100	3537	100	3382	100	3592	100	100	3.34

Sumber: International Cocoa Organization (2007)

Tabel 4. Konsumsi Kakao Dunia tahun 2001-2005

Kelompok Negara	Volume (ton)					
	2003	%	2004	%	2005	%
Eropa	1,520,400	50.65	1,589,700	49.70	1,606,700	49.59
Afrika	74,900	2.50	75,900	2.37	85,200	2.63
Amerika	1,029,000	34.28	1,126,500	35.21	1,118,700	34.53
Asia & Oceania	377,700	12.58	407,000	12.72	429,000	13.24
Total	3,002,000	100	3,199,000	100	3,240,000	100

Sumber: International Cocoa Organization (2007)

Tabel 5. Standar Nasional Indonesia Biji Kakao (SNI 01 – 2323 – 2000)

No	Karakteristik	Mutu I	Mutu II	Sub Standar
1	Jumlah Biji/100 gr	*	*	*
2	Kadar air, %(b/b) maks	7,5	7,5	> 7,5
3	Berjamur, %(b/b) maks	3	4	> 4
4	Tak terfermentasi %(b/b) maks	3	8	> 8
5	Berserangga, hampa, berkecambah, % (b/b) maks	3	6	> 6
6	Biji pecah, % (b/b) maks	3	3	3
7	Benda asing, % (b/b) maks	0	0	0
8	Kemasan kg, netto/karung	62,5	62,5	62,5

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2007)

Keterangan : * adalah Ukuran biji ditentukan oleh jumlah biji per 100 gr.

- AA Jumlah biji per 100 gram maksimum 85
- A Jumlah biji per 100 gram maksimum 100
- B Jumlah biji per 100 gram maksimum 110
- C Jumlah biji per 100 gram maksimum 120
- Substandar jumlah biji per 100 gram maksimum > 120.

PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala merupakan salah satu perkebunan negara penghasil kakao berkualitas terbaik di Indonesia. Teknologi pengolahan pun telah tersedia dan mampu menghasilkan kakao dengan kualitas Standar Nasional Indonesia yang tercantum pada Tabel 5. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai daya saing perusahaan komoditas kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala. Jika terbukti memiliki daya saing, perkebunan kakao rakyat bisa mengadopsi teknologi pengolahan maupun aktivitas agribisnis kakao yang diterapkan di PTPN VIII.

Kakao merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor sehingga aktivitas perdagangannya tentu saja tidak terlepas dari kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, kuota, subsidi, dan pajak. Kebijakan tersebut akan berdampak

terhadap input dan output dari perusahaan komoditas kakao diantaranya dalam hal produktivitas, harga kakao, dan kurs rupiah. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas kakao. Sebaliknya, kebijakan yang mengakibatkan biaya input naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan daya saingnya. Kebijakan pemerintah tersebut tentunya juga akan berpengaruh terhadap daya saing kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis daya saing komoditas kakao PTPN VIII kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala sebagai produsen kakao yang berkualitas

2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kakao di PTPN VIII kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala
3. Menganalisis pengaruh perubahan produktivitas, harga kakao, dan kurs rupiah terhadap daya saing komoditas kakao di PTPN VIII kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Perkebunan Cikumpay Afdeling Rajamandala PTPN VIII Jawa Barat dengan pertimbangan bahwa perkebunan tersebut merupakan perkebunan yang menghasilkan kakao kualitas terbaik di Jawa Barat maupun Nasional. Areal penelitian merupakan areal kakao Afdeling Rajamandala dengan tahun tanam yang berbeda-beda. Waktu penelitian dilaksanakan dari Mei 2009 sampai dengan Juni 2009 setelah sebelumnya melakukan studi pustaka dari bulan Desember 2008 sampai dengan bulan April 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dari observasi langsung di perkebunan Afdeling Rajamandala dan juga dari hasil wawancara terhadap mandor-mandor perkebunan, pengawas perkebunan yaitu Bapak Yanto Ariyanto, serta pakar budidaya kakao yaitu Bapak Endang Tohir. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal

Perkebunan, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), *Internatoinal Trade Centre (ITC)*, *United Nations Commodity Trade Statistics Database (COMTRADE)*, *International Cocoa Organization (ICCO)*, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur, media massa, maupun media elektronik.

Penelitian ini meliputi analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao. Analisis daya saing terdiri dari analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Keduanya menggunakan metode PAM yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson. Langkah pertama analisis ini adalah menentukan input dan output secara lengkap dari usahatani kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala. Langkah kedua adalah mengalokasikan input ke dalam komponen *tradable* dan *non tradable*. Langkah selanjutnya adalah menentukan harga bayangan input dan output yang dapat dilihat pada Lampiran 1, kemudian dianalisis menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Perhitungan dan analisis yang dilakukan adalah per hektar selama 30 tahun dengan *discount rate* 10,12 persen mengingat kakao adalah tanaman tahunan. Analisis dampak kebijakan pemerintah juga menggunakan PAM, sedangkan untuk menganalisis dampak perubahan produktivitas, harga kakao, dan kurs mata uang digunakan analisis sensitivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis DayaSaing Kakao

Dayasaing kakao di lokasi penelitian dianalisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matriks ini disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi, dan biaya pengolahan yang terbagi menjadi dua bagian yaitu harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Biaya-biaya pada harga privat dan ekonomi masing-masing juga dibagi menjadi dua yaitu *tradable* dan *non tradable*. Hasil analisis Matriks Analisis Kebijakan di PTPN VIII Afdeling Rajamandala dapat dilihat pada Tabel 6.

Secara keseluruhan, analisis privat dan ekonomi menunjukkan bahwa pengusaha kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala menguntungkan karena memiliki penerimaan privat dan sosial yang positif. Hasil kalkulasi *budget* privat dan sosial yang dilakukan selama 30 tahun dengan *discount rate* sebesar 10,12 persen menunjukkan bahwa *Net Present Value* (NPV) di PTPN VIII Afdeling Rajamandala adalah positif Rp 5.736.356,50 per hektar dan keuntungan sosialnya Rp 3.016.772,92 per hektar. Dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan lebih besar daripada biaya input *tradable* dan *non tradable*.

Agar pembahasan lebih terperinci, indikator dayaSaing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala dapat dilihat pada Tabel 7. Indikator dibuat berdasarkan hasil Tabulasi dari Matriks Analisis Kebijakan (PAM).

Analisis keunggulan kompetitif terdiri dari analisis keuntungan privat (*Privat Profit*) dan Rasio Biaya privat (*Privat Cost Ratio/PCR*). Besarnya keuntungan privat adalah positif yaitu Rp 5.736.356,50 per hektar sehingga PTPN VIII afdeling Rajamandala mendapatkan keuntungan di atas normal dengan adanya kebijakan pemerintah. Penerimaan produsen berdasarkan nilai privat lebih besar dari pengeluaran input *tradable* maupun input domestik. Oleh karena itu, pengusaha kakao di lokasi penelitian layak untuk dijalankan. Adapun nilai PCR yang dihasilkan oleh PTPN VIII Afdeling rajamandala adalah 0,92. Hal ini berarti untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat di lokasi penelitian diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu sebesar 0,92. Berdasarkan nilai PCR tersebut, komoditas kakao di PTPN VIII afdeling Rajamandala memiliki keunggulan kompetitif dan mampu membayar biaya faktor domestiknya.

Tabel 6. Matriks Analisis Kebijakan Pengusahaan Kakao PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala Tahun 2009 per hektar

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	129.294.567,60	60.251.878,00	63.306.333,10	5.736.356,50
Harga Ekonomi	106.772.639,12	44.853.866,70	58.901.999,50	3.016.772,92
Dampak Kebijakan	22.521.928,48	15.398.011,30	4.404.333,60	2.719.583,58

Tabel 7. Indikator Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kakao PTPN VIII Afd. Rajamandala

Indikator	Nilai
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,92
Rasio Sumberdaya Domestik (DRC)	0,95
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	1,21
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	1,34
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	1,12
Koefisien Keuntungan (PC)	1,90
Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	0,03

Analisis keunggulan komparatif terdiri dari analisis keuntungan sosial (*Social Profit*) dan Rasio Biaya Sumberdaya (*Domestic Resource Cost / DRC*). Besarnya keuntungan sosial adalah positif yaitu Rp 3.016.772,92 per hektar yang berarti bahwa perusahaan kakao tersebut menguntungkan secara ekonomi walaupun tanpa adanya kebijakan pemerintah. Nilai DRC yang diperoleh adalah kurang dari satu ($DRC < 1$) yaitu 0,95. Dengan demikian, untuk memproduksi kakao di lokasi penelitian, hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 95 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Jadi, perusahaan komoditas kakao di lokasi penelitian efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRC kurang dari satu menunjukkan bahwa tanpa adanya kebijakan atau intervensi pemerintah, perusahaan kakao tetap efisien.

Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao yang langsung berpengaruh terhadap output dapat dilihat dari nilai Transfer Output (TO) dan Koefisien Proteksi Output Nasional (*Nominal Protection Coeffi-*

cient Output / NPCO). Nilai Transfer Output yang dihasilkan pada perusahaan kakao di Afdeling Rajamandala adalah positif Rp 22.521.928,48 per hektar yang berarti harga output di pasar domestik pada perusahaan kakao lebih tinggi dibandingkan harga di pasar internasional atau konsumen membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya dibayarkan kepada produsen. Nilai NPCO yang dihasilkan di PTPN VIII Afdeling Rajamandala adalah 1,21. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang menyebabkan seluruh produsen dan konsumen dalam negeri menerima harga lebih tinggi dari harga yang seharusnya (harga dunia). Dengan demikian, pemerintah memberikan proteksi pada perusahaan komoditas kakao di PTPN VII Afdeling Rajamandala dengan menaikkan harga output di atas harga efisiennya.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah terhadap input produksi dapat dilihat dari nilai transfer input (TI), Transfer Faktor (TF), dan Koefisien Proteksi Nominal pada Input (*Nominal Protection Coefficient on Inputs/NPCI*).

Nilai Transfer Input yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Rp 15.398.011,30 per hektar yang berarti bahwa harga input *tradable* yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya input *tradable* pada harga ekonomi. Dengan kata lain, harga sosial input *tradable* lebih rendah daripada harga privatnya sehingga intervensi pemerintah mengakibatkan PTPN VIII membayar input lebih besar dari kondisi yang seharusnya. Koefisien proteksi input nominal (NPCI) adalah rasio antara biaya input *tradable* berdasarkan harga privat dan biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial. Nilai NPCI di lokasi penelitian adalah 1,34 yang berarti pemerintah meningkatkan harga input *tradable* di pasar domestik yang dihadapi perkebunan Afdeling Rajamandala di bawah harga dunia. Dengan demikian, kebijakan pemerintah terhadap input tidak mendorong peningkatan daya saing kakao di PTPN VIII afdeling Rajamandala. NPCI yang nilainya lebih dari satu menunjukkan adanya proteksi pemerintah terhadap produsen input *tradable* di pasar domestik. Nilai transfer faktor yang dihasilkan pada penelitian ini adalah Rp 4.404.333,60 per hektar yang menunjukkan bahwa harga input domestik yang dikeluarkan pada tingkat harga privat lebih tinggi dibandingkan dengan biaya domestik yang dikeluarkan pada tingkat harga ekonomi. Artinya, terdapat kebijakan pemerintah yang bersifat melindungi input domestik. Oleh karena itu, PTPN VIII Afdeling Rajamandala harus membayar input

domestik lebih tinggi daripada biaya sosialnya.

Dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan baik terhadap input maupun output dilihat dari Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient/EPC*), Transfer Bersih (TB), Koefisien Keuntungan (*Profitability Coefficient/PC*), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP). Adapun nilai EPC yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,12 yang menunjukkan bahwa proteksi pemerintah terhadap input dan output kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala sudah efektif. Nilai Transfer Bersih yang diperoleh adalah Rp 2.719.583,58 per hektar yang berarti adanya penambahan keuntungan untuk PTPN VIII afdeling Rajamandala yang disebabkan oleh intervensi pemerintah. Nilai Transfer bersih yang positif mengindikasikan terdapatnya kebijakan pemerintah terhadap input dan output akan meningkatkan surplus PTPN VIII afdeling Rajamandala sebesar Rp 2.719.583,58 per hektarnya.

Koefisien keuntungan yang dihasilkan di lokasi penelitian adalah 1,90 yang berarti keuntungan yang diterima PTPN VIII afdeling Rajamandala lebih besar dari keuntungan sosialnya sebesar 90 persen atau kebijakan pemerintah yang ada dapat meningkatkan produksi kakao di lokasi penelitian. Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) yang diperoleh adalah 0,03 yang berarti bahwa kebijakan yang berlaku selama ini menyebabkan PTPN VIII Afdeling Rajamandala mengeluarkan biaya lebih rendah sebesar 3 persen dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi.

Dengan demikian, kebijakan pemerintah terhadap input dan output maupun subsidi terhadap input cukup efektif melindungi pengusahaan kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala.

Pengaruh Produktivitas, Harga Kakao, dan Kurs Rupiah terhadap Daya Saing Kakao di PTPN VIII

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mensubstitusi kelemahan metode Matriks Analisis Kebijakan yang hanya menerapkan satu tingkat harga yang sebenarnya sangat bervariasi. Analisis sensitivitas juga dilakukan untuk menjawab permasalahan ketiga dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh produktivitas, harga kakao, dan Kurs Rupiah terhadap daya saing kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala. Indikator daya saing pada analisis sensitivitas secara umum disajikan pada Tabel 8.

Adapun hasil tabulasi Matriks Analisis kebijakan untuk skenario apresiasi nilai tukar rupiah sebesar 10 persen dapat dilihat pada Tabel 9.

Penguatan nilai rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini US Dollar sebesar 10 persen, akan mengakibatkan berubahnya harga output kakao dan harga input kakao *tradable* pada harga sosial. Kondisi ini ternyata mengakibatkan pengusahaan kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala menjadi tidak memiliki daya saing dalam segi keunggulan komparatifnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai keuntungan sosial yang

bernilai negatif Rp 3.746.608,31 per hektar dan nilai DRC yang lebih besar dari satu yaitu 1,07. Artinya, untuk memproduksi kakao di lokasi penelitian membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 107 persen dari biaya impor yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam skenario ini pengusahaan kakao di PTPN VIII tidak efektif untuk dilakukan dan lebih baik jika melakukan impor. Apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing tidak berarti selalu menjadikan daya saing kakao di lokasi penelitian menjadi tidak layak untuk dijalankan. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar nilai kurs mata uang tidak menurunkan keuntungan dalam pengusahaan kakao adalah menerapkan kontrak jual beli dengan negara importir. Dengan kualitas yang berstandar Nasional Indonesia, PTPN VIII Afdeling Rajamandala tentu dapat melakukan hal tersebut sehingga tetap memiliki jaminan pasar.

Matriks analisis kebijakan untuk skenario depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 10 persen dapat dilihat pada Tabel 10.

Pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini US Dollar sebesar 10 persen akan mengakibatkan pengusahaan kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala tetap memiliki daya saing baik itu dinilai dari keunggulan kompetitif maupun komparatifnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR dan DRC yang kurang dari satu yaitu 0,92 dan 0,86.

Tabel 8. Indikator Daya saing pada Analisis Sensitivitas

Asumsi	Indikator					
	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	SRP
Apresiasi 10%	0,92	1,07	1,35	1,45	1,26	0,10
Depresiasi 10%	0,92	0,86	1,10	1,25	0,99	-0,04
Produksi Menurun 10%	1,13	1,15	1,21	1,34	1,10	0,00
Produksi Meningkat 10%	0,77	0,81	1,21	1,34	1,13	0,04
Harga Menurun 5 %	1,01	1,04	1,21	1,34	1,11	0,02
Harga Meningkat 15 %	0,72	0,76	1,21	1,34	1,13	0,05

Tabel 9. Skenario Apresiasi Nilai Rupiah 10 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	129.294.567,60	60.251.878,00	63.306.333,10	5.736.356,50
Harga Ekonomi	96.095.385,99	41.450.499,80	58.391.494,50	-3.746.608,31
Divergensi	33.199.181,61	18.801.378,20	4.914.838,60	9.482.964,81

Tabel 10. Skenario Depresiasi Nilai Rupiah 10 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	129.294.567,60	60.251.878,00	63.306.333,10	5.736.356,50
Harga Ekonomi	117.449.946,13	48.029.464,90	59.378.339,20	10.042.142,03
Divergensi	11.844.621,47	12.222.413,10	3.927.993,90	-4.305.785,53

Dengan adanya depresiasi ini, pengusaha kakao di PTPN VIII berdayasaing lebih baik, namun kebijakan pemerintah menjadi tidak efektif atau tidak melindungi pengusaha kakao terlihat dari nilai SRP yang negatif yaitu 0,04. Artinya, kebijakan pemerintah yang diberlakukan menyebabkan PTPN VIII Afdeling Rajamandala mengeluarkan biaya produksi lebih besar 4 persen dari biaya imbangannya. Kondisi ini juga tercermin dari nilai EPC yaitu 0,99. Cara yang dapat ditempuh dalam menghadapi skenario ini sama halnya seperti pada skenario apresiasi yaitu dengan cara

menerapkan kontak kerjasama dengan negara importir kakao.

Analisis sensitivitas selanjutnya adalah penurunan produksi sebesar 10 persen. Matriks analisis kebijakannya dapat dilihat pada Tabel 11.

Penetapan skenario penurunan produksi sebesar 10 persen ditetapkan berdasarkan kemungkinan penurunan produksi kakao setelah umur tanaman memasuki usia 25 tahun. Hasil analisis menyatakan bahwa ketika skenario ini terjadi, pengusaha kakao di lokasi penelitian menjadi tidak memiliki daya saing baik dari keunggulan komparatif maupun kompetitifnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR dan DRC

yang lebih dari satu, yaitu masing-masing 1,13 dan 1,15. Dengan demikian, kebutuhan domestik kakao akan lebih baik dipenuhi dengan cara impor dibandingkan dengan memproduksi di dalam negeri karena jika diusahakan di dalam negeri akan membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 115 perusahaan kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala menjadi tidak layak untuk dilaksanakan persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Hal ini diperkuat oleh nilai dari keuntungan privat dan sosial yang sama-sama menghasilkan nilai negatif yaitu Rp 7.193.100,30 dan Rp 7.660.490,99. Peran dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk mengantisipasi masalah ini, salah satunya adalah dengan memberikan subsidi pupuk *tradable* sedangkan dari pihak PTPN VIII Afdeling Rajamandala sendiri bisa dilakukan proses peremajaan tanaman kakao yang sudah tidak produktif.

Skenario peningkatan produksi sebesar 10 persen juga dilakukan dalam analisis sensitivitas. Adapun matriks analisis kebijakannya dapat dilihat pada Tabel 12.

Penetapan skenario peningkatan produksi sebesar 10 persen menyebabkan perusahaan komoditas kakao di lokasi penelitian menjadi lebih memiliki daya saing. Hal ini dapat dilihat dari nilai PCR dan DRC yang lebih mendekati nol yaitu 0,77 dan 0,81 dibandingkan kondisi aktual penelitian. Selain itu, keuntungan privat dan sosial dalam skenario ini juga meningkat menjadi Rp 18.665.813,30 dan Rp 13.694.036,84. Peran dan kebijakan pemerintah pada kondisi ini juga efektif meningkatkan daya saing kakao yang tercermin dari nilai EPC yaitu 1,13. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai peningkatan produksi adalah dengan peremajaan tanaman kakao dan melakukan upaya pemberantasan hama serta penyakit kakao.

Tabel 11. Skenario Penurunan Produksi sebesar 10 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	116.365.110,80	60.251.878,00	63.306.333,10	-7.193.100,30
Harga Ekonomi	96.095.375,21	44.853.866,70	58.901.999,50	-7.660.490,99
Divergensi	20.269.735,59	15.398.011,30	4.404.333,60	467.390,69

Tabel 12. Skenario Peningkatan Produksi sebesar 10 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	142.224.024,40	60.251.878,00	63.306.333,10	18.665.813,30
Harga Ekonomi	117.449.903,04	44.853.866,70	58.901.999,50	13.694.036,84
Divergensi	24.774.121,36	15.398.011,30	4.404.333,60	4.971.776,46

Harga kakao yang mengalami fluktuasi mendasari perlunya dilakukan analisis sensitivitas penurunan dan peningkatan harga kakao. Tabel 13 merupakan matriks analisis kebijakan pemerintah terhadap penurunan harga kakao sebesar 5 persen.

Penurunan harga kakao sebesar 5 persen merupakan skenario yang didasarkan pada fluktuasi harga kakao dunia. Kondisi ini mengakibatkan daya saing kakao di PTPN VIII menjadi tidak memiliki daya saing dari segi keunggulan komparatif maupun kompetitifnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai keuntungan privat dan sosial yang bernilai negatif yaitu Rp 728.372,10 dan Rp 2.321.859,03. Selain itu, nilai DRC dan PCR masing-masing adalah 1,06 dan 1,01 juga mencerminkan perusahaan kakao tidak layak untuk dilaksanakan walaupun ada proteksi pemerintah yang tercermin oleh nilai EPC sebesar 1,11. Untuk menghindari terjadinya hal ini, upaya yang harus dilakukan adalah tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas kakao.

Matriks analisis kebijakan untuk skenario peningkatan harga kakao sebesar 5 persen dapat dilihat pada Tabel 14.

Peningkatan harga kakao sebesar 15 persen merupakan skenario yang menghasilkan daya saing kakao paling baik dibandingkan skenario lainnya. Hal ini tercermin dari nilai keuntungan privat dan sosial yang meningkat hampir lima kali lipat dari kondisi normal penelitian yaitu Rp 25.130.541,60 dan Rp 19.032.668,79. Nilai PCR dan DRC juga paling mendekati nol yaitu 0,72 dan 0,76. Kebijakan pemerintah pada kondisi ini pun sudah efektif yang dilihat dari Koefisien Proteksi Efektif sebesar 1,13 yang berarti PTPN VIII afdeling Rajamandala membayar biaya input lebih rendah 13 persen dari biaya imbalan. Kondisi ini dapat dicapai jika kualitas kakao mengalami peningkatan, contohnya di PTPN VIII Afdeling Rajamandala kakao yang dihasilkan saat ini adalah *grade* AB padahal kualitas optimal adalah *grade* AA.

Tabel 13. Skenario Penurunan Harga Kakao 5 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya Input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	122.829.839,00	60.251.878,00	63.306.333,10	-728.372,10
Harga Ekonomi	101.434.007,17	44.853.866,70	58.391.494,50	-2.321.859,03
Divergensi	21.395.831,83	15.398.011,30	4.404.333,60	1.593.486,93

Tabel 14. Skenario Peningkatan Harga Kakao 5 Persen

Komponen	Penerimaan	Biaya input		Profit
		Domestik	Faktor	
Harga Privat	148.688.752,70	60.251.878,00	63.306.333,10	25.130.541,60
Harga Ekonomi	122.788.534,99	44.853.866,70	58.901.999,50	19.032.668,79
Divergensi	25.009.217,71	15.398.011,30	4.404.333,60	6.097.872,81

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui Matriks Analisis Kebijakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Daya saing komoditas kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpay Afdeling Rajamandala dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai keuntungan privat dan Rasio Biaya Privat sedangkan keunggulan komparatif dilihat dari hasil keuntungan sosial dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik. Pengusahaan kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala layak untuk dijalankan karena nilai keuntungan privat dan sosialnya yang positif. Hal ini juga diperkuat oleh nilai PCR dan DRC yang kurang dari satu sehingga untuk menambah output satu satuan, diperlukan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan dan efisien secara ekonomi.
2. Kebijakan pemerintah terhadap input dan output dalam pengusahaan kakao terbukti efektif meningkatkan daya saing kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala. Hal ini tercermin dari nilai Koefisien proteksi efektif, transfer bersih, Koefisien keuntungan, dan Rasio subsidi produsen. Kebijakan pemerintah terbukti mampu melindungi pengusahaan kakao dan menyebabkan PTPN VIII Afdeling Rajamandala mengeluarkan biaya lebih rendah dari biaya imbangannya.

3. Perubahan produktivitas, harga kakao, dan kurs mata uang sangat berpengaruh terhadap daya saing kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala. Produktivitas lebih dari 10 persen dan penurunan harga kakao sebesar 5 persen akan mengakibatkan pengusahaan komoditas kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala tidak berdayasaing baik dari keunggulan kompetitif maupun komparatifnya. Sedangkan apresiasi dan depresiasi nilai rupiah terhadap mata uang asing akan mempengaruhi daya saing kakao hanya pada segi keunggulan komparatifnya

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat dirumuskan diantaranya adalah:

1. Dalam rangka memperoleh kualitas kakao yang baik, maka fermentasi adalah proses yang harus dilakukan. Kegiatan pascapanen kakao, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemupukan yang teratur juga perlu dilakukan untuk menjamin kualitas kakao yang baik.
2. Penurunan produktivitas kakao dapat diantisipasi dengan cara melakukan peremajaan kakao yang berumur lebih dari 25 tahun, serta mengefektifkan kegiatan penyulaman untuk tanaman kakao yang rusak atau mati.
3. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala adalah

meningkatkan produksi kakao ber-*grade* AA.

4. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi fluktuasi harga kakao dan kurs mata uang adalah dengan menetapkan kontrak kerjasama dengan Negara importir.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- [DJP] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Departemen Perindustrian. Jakarta.
- _____. 2007. *International Cocoa Organization*. ICCO. London.
- Gittinger, J Price. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi kedua. UI Press. Jakarta.
- Hutabarat, Budiman. 2006. *Posisi Indonesia dalam Perundingan Perdagangan Internasional di Bidang Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Irnawati, IS. 2008. *Dayasaing kakao Indonesia di pasar internasional [Skripsi]*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wagiono, Yayah K. dan M. Firdaus. 2009. *Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran*. IPB Press. Bogor.
- Monke, E.A and S. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press, London.
- Nash, CA dan Pearce, DW. 1981. *The Social Appraisal of Project*. The Mac Millan Press, London.
- Novianti, Tanti. 2003. *Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas unggulan sayuran [Tesis]*. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rodger, A. 2008. *Economic analysis of smallholder rubber agroforestry system efficiency in Jambi*. [Thesis]. Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Sahara, Dewi. 2006. *Profil Usahatani dan Analisis Produksi Kakao di Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 9 : 154-161.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Edisi Ke-5. Prentice Hall-Erlangga. Jakarta
- Suryani D, Zulfebriansyah. 2007. *Komoditas Kakao Potret dan Peluang Pembiayaan*. *Economic Review* : 210.
- Wahyudi T, Panggabean TR, Pujiyanto, editor. 2008. *Panduan Lengkap Kakao*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran 1. Harga Privat dan Sosial Input-Output Pengusahaan Kakao di PTPN VIII Afdeling Rajamandala

Input	Satuan	Harga	
		Privat	Sosial
Pupuk dan Obat-Obatan			
Urea	Rp/Kg	7,277.00	5,646.97
TSP	Rp/Kg	11,952.00	9,453.89
KCl	Rp/Kg	11,374.00	4,842.93
Herbisida	Rp/Liter	86,350.00	69,080.00
Fungisida	Rp/Kg	114,400.00	97,240.00
Insektisida			
Dithan	Rp/Liter	57,475.00	45,980.00
Methindo	Rp/Liter	92,400.00	73,920.00
Ripcord	Rp/Liter	93,500.00	74,800.00
Sumialva	Rp/Liter	114,950.00	91,960.00
Bibit Kakao	Rp/buah	3,000.00	3,000.00
Bibit Pelindung (Glaricydia)	Rp/buah	250.00	250.00
Bibit Pelindung (Moghania)	Rp/Kg	45,000.00	45,000.00
Bio-Fertilizer	Rp/Kg	4,400.00	4,400.00
Pupuk Kandang	Rp/Liter	43,890.00	43,890.00
Kayu Bakar	Rp/m ³	85,000.00	85,000.00
Karung	Rp/buah	6,000.00	6,000.00
Cat	Rp/Kg	30,000.00	27,000.00
Batu Pecah	Rp/m ³	70,000.00	70,000.00
Bambu unjuk ajir	Rp/unit	6,000.00	6,000.00
Peralatan Kebun			
Handsprayer	Rp/unit	50,000.00	50,000.00
Gunting Stek	Rp/unit	50,000.00	50,000.00
Gunting Dahan	Rp/unit	50,000.00	50,000.00
Pisau pangkas	Rp/unit	15,000.00	15,000.00
Gergaji pangkas	Rp/unit	30,000.00	30,000.00
Pisau panen	Rp/unit	20,000.00	20,000.00
Pisau wiwil	Rp/unit	20,000.00	20,000.00
Ember	Rp/unit	15,000.00	15,000.00
Sekop	Rp/unit	30,000.00	30,000.00
Tampah	Rp/unit	6,000.00	6,000.00
Ayakan	Rp/unit	5,000.00	5,000.00
Tenaga kerja tidak terdidik	Rp/HOK	22,600.00	19,210.00
Land	Rp/Ha		
Modal	Rp/Ha		
Output Kakao A/B	Rp/Kg	24,000.00	19,819.42